

**KOLABORASI INTERDISIPLINER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN:
SENI TEATER DAN MATA PELAJARAN LAIN**

***INTERDISCIPLINARY COLLABORATION OF PROJECT-BASED LEARNING
IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL: THEATER AND OTHER SUBJECTS***

Eko Santosa⁸

Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Seni dan Budaya
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
ekoompong@gmail.com

Rin Surtantini⁹

Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Seni dan Budaya
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
rin.surtantini.ww@gmail.com

ABSTRACT

Designing Project-Based Learning in the subjects of concentration in Vocational High School which is integrated with other subjects has become a challenge for vocational high school teachers in the light of “Kurikulum Merdeka” implementation. The current article attempts to be part of initiative contribution towards developmental trend of study, research, conceptual or practical ideas on Project-Based Learning (PjBL) in Vocational High School. The planning of collaborative PjBL process and the outline of PjBL integrated learning modules are presented as a sample of PjBL design in the subject of Theater in collaboration with other subjects in “Kurikulum Merdeka”. The steps in designing PjBL consist of (1) designing product or services; (2) making product or doing services; (3) controlling the quality; and (4) marketing product or services.

Keywords: Project-Based Learning, Vocational High School, collaboration, Theater.

ABSTRAK

Mendesain pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran konsentrasi keahlian di SMK yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain merupakan tantangan bagi guru-guru kejuruan di SMK pada implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Tulisan ini menjadi bagian dari kontribusi gagasan terhadap tren pengembangan studi, kajian, riset, maupun gagasan konseptual atau praktis, mengenai *Project-Based Learning* (PjBL) di SMK. Perencanaan proses PjBL kolaborasi dan kerangka modul ajar PjBL terintegrasi disajikan sebagai contoh atau sampel dari desain pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Seni Teater yang berkolaborasi dengan beberapa mata pelajaran lain di dalam Kurikulum Merdeka. Langkah-langkah dalam mendesain PjBL ini meliputi (1) merancang produk atau jasa; (2) membuat produk atau mengerjakan jasa; (3) melakukan *quality control* terhadap produk atau jasa yang dihasilkan; dan (4) memasarkan produk atau jasa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis proyek, Sekolah Menengah Kejuruan, kolaborasi, Teater.

⁸Eko Santosa adalah widyaiswara teater BBPPMPV Seni dan Budaya Yogyakarta, konseptor dan produser *Theatre by Request*, sebuah teater pendidikan interaktif improvisasional. Karya penyutradaraannya pernah dipentaskan di Thailand (2009), Malaysia (2017), dan Singapura (2018). Ia juga merupakan inisiator ARTism, komunitas pekerja seni kolaboratif dari Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Philippina, selain juga seorang penulis buku, artikel, dan aktif dalam membuat catatan teater di situs tbr.web.id

⁹Rin Surtantini adalah widyaiswara di BBPPMPV Seni dan Budaya Kemendikbudristek yang berminat pada *academic writing*, kajian-kajian dalam bidang *socio-pragmatics* (penggunaan bahasa dalam konteks hubungan/komunikasi antarbudaya, interpersonal, dan sosial) dan pendidikan multikultural, serta menekuni hobi menulis puisi dan menulis bebas.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari *Project-Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah membantu murid-murid untuk menyiapkan keterampilan berkolaborasi yang diperlukan di tempat kerja. Pelaksanaan PjBL di sekolah sangat bervariasi, demikian pula peran dari proyek di dalam kurikulum juga diinterpretasi secara terbuka (<https://www.ascd.org/el/articles/project-based-learning>). Studi yang dilakukan terhadap konsep dan penerapan PjBL di SMK juga telah banyak dilakukan dengan topik yang bervariasi. Contohnya adalah riset tentang efektivitas dari model PjBL untuk meningkatkan keterampilan vokasional murid-murid (Wicaksana, dkk., 2019), kekuatan dari PjBL dalam membantu murid-murid untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Apriadi, 2020; Megayanti, dkk. 2020), sekaligus keterbatasan dari PjBL itu sendiri (Megayanti, dkk., 2020), sedangkan efektivitas dari PjBL dalam meningkatkan kemampuan murid untuk memperoleh pengetahuan baru dikemukakan antara lain oleh Baptist, K.J, dkk. (2020); bagaimana PjBL melibatkan murid-murid secara aktif dalam proyek nyata untuk secara efektif mempromosikan otonomi murid dan keterampilan mereka untuk bekerja dalam bidang pendidikan kejuruan tertentu diteliti oleh Green & du Plessis (2023). Fokus riset yang lain adalah bekerja dengan berwirausaha atau menjadi wirausahawan yang handal merupakan hasil dari penerapan *Project-Based Entrepreneurship Learning* sebagai sebuah metode alternatif yang cocok untuk diterapkan di SMK. Hasil penelitian pada sebuah SMK ini disampaikan oleh Vernia (2023) melalui kemampuan murid-murid dalam menghasilkan produk dan menciptakan aplikasi sistem informasi berbasis *web*.

Sementara itu, Trisdiono, dkk. (2019) mengemukakan hasil penelitiannya tentang bagaimana PjBL yang terintegrasi secara multidisipliner dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkolaborasi murid-murid; sedangkan Indrawan, dkk. (2020) melaporkan studinya tentang bagaimana PjBL di SMK yang memungkinkan sinergi antarketerampilan akademik murid-murid (seperti pemecahan masalah, kerja tim, kepercayaan diri, otonomi, tanggung jawab, kejujuran, dan keterampilan berkomunikasi) dapat memampukan murid-murid dalam menyampaikan gagasan dan konsep mereka melalui presentasi proyek kelompok. Hal

serupa dikemukakan oleh Hartati, dkk. (2022) yang mengungkapkan efek dari model PjBL terhadap *soft skills* murid-murid SMK, sementara Chiang dan Lee (2016) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar murid-murid, tetapi juga kemampuan memecahkan masalah yang memberikan contoh nyata mengenai praktik PjBL kepada guru-guru.

Banyaknya studi dan kajian mengenai PjBL menjadikan persepsi terhadap tantangan-tantangan dan efektivitas PjBL pada studi di jenjang pendidikan yang berbeda menurut Hafeez (2022) perlu untuk dievaluasi sehingga solusi-solusi yang memungkinkan dan celah atau kesenjangan yang terjadi yang disebabkan oleh perbedaan dari data di lapangan maupun penelitian sebelumnya dapat diketahui. Dengan kata lain, konsep dan penerapan dari PjBL di SMK menjadi sangat terbuka dan terus mengalami dinamika seiring tersedianya berbagai hasil studi atau kajian, contoh atau aplikasi praktik baik yang merupakan upaya-upaya guru dalam menerjemahkan regulasi atau kebijakan dari pemerintah mengenai PjBL. Analisis bibliometrik tentang tren pengembangan riset dan publikasi mengenai PjBL secara nasional dan internasional pada kurun waktu 2010-2022 melalui *database* SCOPUS yang dilakukan oleh Weganofa, dkk. (2022) menunjukkan bahwa jumlah artikel akademik tentang PjBL terus meningkat. Hal ini memberikan implikasi bahwa model PjBL akan masih terus berlanjut dan berkembang menjadi pendekatan pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian Weganofa, dkk. ini dapat membantu mengidentifikasi dan memberikan rekomendasi terhadap studi atau kajian mengenai PjBL ke depan, terutama sekali pada bidang pendidikan kejuruan.

Tulisan ini menjadi bagian dari kontribusi terhadap tren pengembangan gagasan mengenai PjBL di SMK. Pada Panduan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMK yang dikeluarkan oleh Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021, terdapat salah satu dari 9 (sembilan) indikator berkaitan dengan PjBL yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan vokasi, yaitu pembelajaran berbasis proyek nyata dari konsumen atau mitra bisnis/industri. Lebih lanjut dikatakan, bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis proyek diawali dengan penyusunan kurikulum bersama, perumusan

proyek (*order*) bersama. Begitu pula dalam pengerjaannya, SMK dapat bekerjasama dengan mitra dunia kerja dengan menghadirkan tenaga ahli ataupun memanfaatkan fasilitas bersama. Proyek dapat berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi, dan lain-lain. Menurut Panduan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMK (2021) ini, produk barang atau layanan jasa dikembangkan berdasarkan *order* dari konsumen (dunia kerja atau masyarakat), atau usaha kewirausahaan sekolah (guru, peserta didik) atas inisiatif dan kreativitas sekolah, dengan memperhatikan potensi yang ada di SMK dan lingkungannya.

Proses pembelajaran menyatu dengan proses produksi atau layanan jasa, sehingga murid-murid memperoleh pengalaman belajar pada situasi yang nyata atau sama dengan situasi yang ada di dunia kerja. Menurut Stehling dan Munzert (2018), PjBL merupakan pendekatan yang sepenuhnya menggunakan potensi murid-murid dengan tujuan meningkatkan motivasi dan mengembangkan pembelajaran independen, keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, serta bekerja sama, yang kesemuanya ini dikenal dengan kualifikasi kunci untuk pasar tenaga kerja modern. Hal ini selaras dengan beberapa tujuan dari PjBL di SMK, yaitu meningkatkan kepercayaan dunia kerja terhadap SMK dan tamatan SMK, mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja secara profesional di dunia kerja, dan menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi teknis (*hard skills*) dan keterampilan abad 21.

Tujuan penting lain dari PjBL adalah selain memusatkan perhatian peserta didik dalam belajar terhadap suatu proyek tertentu (fokus pada apa yang dipelajarinya), pada saat yang sama PjBL juga meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena semua mata pelajaran yang relevan dipelajari dalam proyek yang sama (Panduan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK, 2021). Implikasi dari tujuan ini adalah pentingnya membangun koneksi-koneksi ketika seseorang mempelajari sesuatu dalam kerangka prinsip kolaborasi. Tantangan bagi guru dalam hal ini adalah mendesain PjBL kolaboratif, yaitu bagaimana proses bekerja bersama dalam kerangka kurikulum yang berlaku didesain menjadi unit-unit pembelajaran berbasis proyek. Klein (2022) menamakan desain PjBL ini sebagai PjBL interdisipliner, yang merujuk pada tugas penting guru dalam menyiapkan murid-muridnya untuk dunia nyata, karena kehidupan di luar

gedung sekolah adalah serangkaian proyek-proyek interdisipliner yang membutuhkan kita menggunakan pengetahuan dan keterampilan dari banyaknya area yang harus direspon sebagai tantangan-tantangan yang ada di depan. Proyek interdisipliner memberikan tantangan kepada guru-guru untuk mencari poin-poin yang saling memotong, beririsan, atau bertemu.

Dalam PjBL kolaboratif ini, tim guru harus memiliki waktu bersama untuk merencanakan bersama langkah-langkah dari aktivitas pembelajaran, memertahankan langkah-langkah yang efektif, mengidentifikasi kunci pencapaian, dan mendukung aktivitas-aktivitas pembelajaran (Klein, 2022). Menurutnya, ketika rencana kolaboratif ini berjalan lancar, masing-masing guru mata pelajaran yang berkolaborasi pada PjBL ini tetap mengampu mata pelajarannya masing-masing, tetapi juga memahami keseluruhan desain proyek, dan bagaimana masing-masing mata pelajaran ini saling beririsan dan berkoneksi.

Dari serangkaian observasi dan diskusi pada visitasi di SMK-SMK yang melaksanakan Kurikulum Merdeka, dapat dikategorikan bahwa PjBL dilaksanakan dalam 3 (tiga) aktivitas pembelajaran, yaitu (1) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tujuan akhir penumbuhan karakter Pancasila dalam diri murid-murid; (2) Pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran tunggal non-produktif, baik mata pelajaran kelompok A (umum), maupun mata pelajaran kelompok B (kejuruan) dengan tujuan akhir peningkatan kemampuan kognitif murid-murid; dan (3) pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran kejuruan produktif (kelompok B) dengan tujuan akhir menciptakan produk atau jasa sesuai dengan konsentrasi keahliannya. Tulisan ini berfokus pada PjBL untuk mata pelajaran kejuruan produktif.

PjBL untuk mata pelajaran kejuruan produktif dapat diselenggarakan secara mandiri maupun terintegrasi. Yang dimaksud dengan PjBL mata pelajaran produktif yang dilaksanakan secara mandiri adalah tidak perlu dilibatkannya tujuan pembelajaran-tujuan pembelajaran dari mata pelajaran lain, sehingga yang dibutuhkan hanya tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau jasa saja pada proyek mata pelajaran tersebut. Sedangkan PjBL mata pelajaran produktif yang dilaksanakan secara integratif dapat didekati dengan 2 (dua) model, yaitu (1) Model integrasi langsung, yang dalam hal ini mata pelajaran-mata pelajaran yang dilibatkan adalah mata pelajaran yang terkait atau yang

pengetahuannya dibutuhkan atau diterapkan secara langsung pada saat pembuatan produk atau pengerjaan jasa; (2) Model integrasi menyeluruh, yang dalam hal ini semua mata pelajaran yang ada dilibatkan pada saat pembuatan produk atau pengerjaan jasa. Dengan demikian, diperlukan analisis mata pelajaran mana yang pengetahuannya diperlukan hanya sebagai dukungan dan mata pelajaran mana yang pengetahuannya diperlukan untuk dilibatkan dalam proses pembuatan produk atau pengerjaan jasa. Sebagai contoh, dalam pembuatan produk kain batik, pengetahuan matematika dapat dilibatkan dalam proses pembuatan secara langsung untuk mengetahui ukuran kain, skala ornamen, baris dan deret dari ornamen yang diulang, dan sebagainya; sementara mata pelajaran Sejarah dapat dilibatkan sebagai pengetahuan dukungan untuk memberikan pemahaman sejarah sosial penggunaan kain batik.

Langkah atau proses pembelajaran PjBL mata pelajaran produktif dapat didekati dengan konsep *production-based education and training*, yaitu: (1) merancang produk/jasa; (2) membuat produk atau mengerjakan jasa; (3) melakukan *quality control* terhadap produk atau jasa yang dihasilkan; dan (4) memasarkan produk atau jasa (Panduan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK, 2021). Merancang produk atau jasa dilakukan dengan kegiatan misalnya menggambar desain, merencanakan bahan dan alat yang digunakan, mengatur jadwal pengerjaan produk atau jasa. Dalam kaitannya dengan persiapan perangkat pembelajaran, rancangan ini dituangkan guru ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar kerja. Produk atau jasa dikerjakan oleh murid-murid dengan bimbingan atau pantauan guru yang berperan sebagai *supervisor*. Selanjutnya pada tahap melakukan *quality control*, produk atau jasa sebagai hasil kerja diperiksa atau diuji coba oleh murid-murid di bawah bimbingan guru. Sebagai proses pembelajaran, pemeriksaan atau uji coba ini merupakan pelaksanaan asesmen atau penilaian yang instrumennya disiapkan oleh guru sebagai bagian dari komponen RPP.

Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan contoh atau sampel dari desain pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran kejuruan produktif Seni Teater yang pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 024/H/KR/2022 merupakan salah satu konsentrasi keahlian pada program keahlian Seni

Pertunjukan di bawah bidang keahlian Seni dan Ekonomi Kreatif di SMK pada Kurikulum Merdeka. Melalui kolaborasi atau integrasi dengan beberapa mata pelajaran lain, contoh ini memberikan gambaran mengenai penyiapan penerapan PjBL kolaborasi yang diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pada berbagai konsentrasi keahlian lainnya di SMK.

PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari 2 (dua) sub-bagian, yaitu (1) Perencanaan proses PjBL Kolaborasi, dan (2) Kerangka Modul Ajar PjBL Terintegrasi. Pada kedua sub-bagian ini, proyek didesain pada mata pelajaran Seni Teater yang merupakan salah satu dari konsentrasi keahlian pada Program Keahlian Seni Pertunjukan, yang berintegrasi atau berkolaborasi dengan beberapa mata pelajaran lain.

Perencanaan Proses PjBL Kolaborasi

Proyek yang akan dikerjakan dalam contoh ini adalah “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”. Sebagai proyek kolaborasi konsentrasi keahlian Seni Teater dengan mata pelajaran lain, perencanaan PjBL untuk mata pelajaran produktif, baik model integrasi langsung maupun integrasi menyeluruh, perlu dibicarakan dengan baik dan tuntas oleh semua pihak yang terlibat sebelum dilaksanakan. Yang pertama kali dilakukan ketika proyek itu akan dilaksanakan adalah memetakan mata pelajaran atau tujuan pembelajaran dari mata pelajaran non-produktif yang dilibatkan atau dikolaborasikan, baik yang diterapkan secara langsung pada saat pembuatan produk atau pengerjaan jasa, atau yang merupakan pendukung. Apabila mata pelajaran lain tersebut tidak dapat diterapkan secara langsung dalam pembuatan produk atau pengerjaan jasa, maka akan merupakan pengetahuan pendukung dan tetap dapat diintegrasikan dalam rangkaian satu jadwal blok, namun secara tidak langsung ada dalam satu modul. Mata pelajaran pendukung ini dapat diajarkan sebelum proyek dikerjakan, atau setelah proyek dikerjakan sebagai penguat.

Pada tahap perencanaan proses PjBL kolaborasi atau integrasi ini, dilakukan pemetaan kompetensi yang diperlukan di dalam sintaks PjBL. Hubungan antarkompetensi perlu dianalisis pada mata pelajaran yang terlibat. Hasil analisis ini adalah peta kompetensi mata pelajaran yang terkoneksi dengan proyek mata pelajaran dan lintas mata pelajaran, termasuk kompetensi mata pelajaran pendukung atau penguat proyek. Peta

ini nantinya juga dapat digunakan sebagai alat untuk memantau keterlaksanaan dari proses pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama-sama dengan ketua program keahlian atau konsentrasi keahlian di SMK.

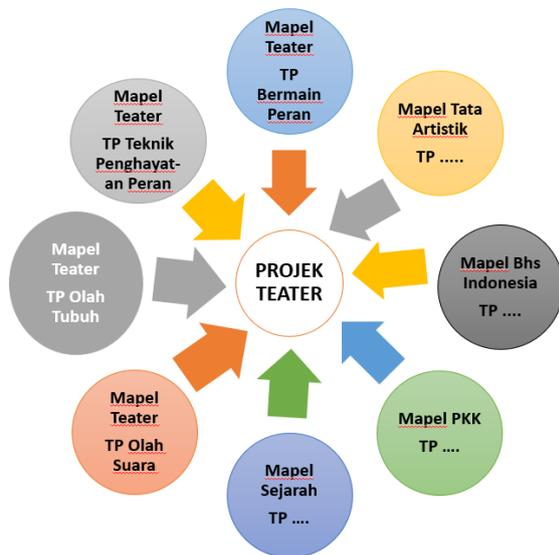
Sebagai contoh pada tulisan ini yang diambil dari konsentrasi keahlian Seni Teater

adalah sebuah proyek berjudul “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”. Hasil analisis pemetaan kompetensi yang diperlukan pada pelaksanaan proyek ini dapat dituangkan dalam bentuk tabel, seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Pemetaan Kompetensi pada PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”

Sintaks	Kompetensi yang Diperlukan	Mata Pelajaran /Tujuan Pembelajaran yang Terlibat	Alir Pembelajaran
(1) Perencanaan Produk	Memahami salah satu peristiwa sejarah perjuangan bangsa di Indonesia	Sejarah	Menulis Peristiwa Sejarah
	Menulis naskah lakon	Bahasa Indonesia	Menulis Lakon
	Menyusun rencana pembiayaan	Proyek Kreatif Kewirausahaan	Merancang Anggaran Pementasan Teater
	Mengajukan proposal pertunjukan	Bahasa Indonesia	Menyusun Proposal Pertunjukan
	Mendesain artistik pertunjukan	Tata Artistik	Mendesain Artistik Pertunjukan
(2) Pelaksanaan Proses Produksi	Mengolah tubuh	Seni Teater	Mempraktikkan Teknik Olah Tubuh
	Mengolah suara	Seni Teater	Melakukan Olah Suara
	Melakukan teknik penghayatan peran	Seni Teater	Menghayati Peran
	Bermain peran	Seni Teater	Memainkan Peran
	Melakukan penataan artistik pertunjukan	Tata Artistik	Menata Artistik Pertunjukan
(3) Evaluasi Produk	Memeriksa proyek atau menguji coba proyek	Seni Teater Tata Artistik	Mengevaluasi Produk
(4) Pengembangan Rencana Pemasaran	Menyusun kegiatan pemasaran produk	Proyek Kreatif Kewirausahaan Seni Teater Tata Artistik	Memasarkan Produk

Gambar 1 berikut mengilustrasikan peta kolaborasi mata pelajaran pada PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”.



Gambar 1. Peta kolaborasi mata pelajaran pada PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”.

Setelah analisis pemetaan kompetensi pada Tabel 1 di atas tersusun, langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Waktu penyelesaian pekerjaan pada proyek sesuai sintaks akan dipengaruhi oleh penguasaan kompetensi murid-murid dan karakteristik dari proses produksi. Pelaksanaan pembelajaran diupayakan untuk diorganisasikan dengan baik agar terlaksana secara utuh dan terstruktur. Sifat pekerjaan proyek menentukan penyusunan jadwal ini. Apabila diperlukan ketuntasan dalam satu proyek, maka pengorganisasian jadwal pembelajaran disusun dalam bentuk blok. Model blok ini akan membuat waktu pengerjaan proyek tidak terganggu atau terpotong oleh kegiatan pembelajaran yang lainnya. Secara umum, jadwal pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek adalah jadwal dengan sistem blok.

Ada kalanya penyelesaian proyek memerlukan kompetensi yang belum dikuasai oleh murid-murid. Dalam hal ini, jadwal yang disusun perlu untuk memperhatikan pembekalan atau pembelajaran awal sebelum murid-murid melaksanakan proyek. Pembagian kelompok juga menjadi pertimbangan jika proyek memiliki kompleksitas yang tinggi. Di samping itu, ada proyek dengan kapasitas volume yang besar sehingga perlu dilaksanakan beberapa kali. Hal

ini menjadi pertimbangan penting juga dalam menyusun jadwal pembelajaran yang harus dibagi dengan kompetensi yang lain. Yang penting untuk diperhatikan dalam penyusunan jadwal adalah bahwa proses pembelajaran harus dapat menyelesaikan satu kemampuan utuh proyek atau sub-proyek secara tuntas sesuai dengan persyaratan produk yang dibuat atau jasa yang dikerjakan. Tabel 2 pada halaman selanjutnya memberikan contoh penyusunan jadwal blok untuk PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”.

Penyiapan perangkat pembelajaran proyek merupakan kegiatan yang disiapkan oleh guru sejalan dengan alir pembelajaran sebagai hasil pemetaan kompetensi pada PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”. Perangkat ajar dapat meliputi bahan ajar seperti lembar kerja, modul ajar, buku teks, atau berbagai jenis referensi lainnya. Selain itu, alat, bahan, dan sarana praktik lainnya juga diidentifikasi dan disiapkan sesuai dengan spesifikasi dari produk nyata atau pekerjaan nyata yang akan dihasilkan. Guru mata pelajaran mempersiapkan dan menyusun perangkat ajar pada semua kompetensi yang merupakan hasil analisis.

Kerangka Modul Ajar PjBL Terintegrasi

Semua perangkat ajar disusun berdasarkan hasil analisis kompetensi dalam penyelesaian proyek. Merujuk kepada Tabel 1 sebagai hasil analisis pemetaan kompetensi pada PjBL “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”, maka modul ajar dapat disusun sesuai dengan alir pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan sintaksnya. Alir pembelajaran menjadi dasar bagi guru-guru yang terlibat dalam proyek ini untuk membuat peta modul dan menyusun perencanaan pembelajaran atau modul ajarnya. Dengan demikian, peta modul proyek ini dapat dibuat seperti selanjutnya terlihat pada Gambar 2.

Pada Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk membuat modul ajarnya sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia dalam *platform* Merdeka Mengajar sesuai dengan konteks, kebutuhan dan karakteristik murid-muridnya. Meskipun ada komponen-komponen wajib pada modul ajar, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) proses pembelajaran, (3) asesmen atau penilaian, dan (4) media pembelajaran, guru juga diperbolehkan apabila ingin mengembangkan modul ajarnya dengan komponen-komponen tambahan di luar komponen wajib tersebut.

Tabel 2. Contoh Penyusunan Jadwal PjBL Model Blok

Proyek: Membuat Pertunjukan “Lintasan Sejarah <i>Serangan Oemoem 1 Maret</i> ”								
Mata Pelajaran /Elemen	September				Oktober			
	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Sejarah	Menulis Peristiwa Sejarah							
Bahasa Indonesia	Menulis Lakon							
Proyek Kreatif Kewirausahaan		Merancang Anggaran Pementasan Teater						
Bahasa Indonesia		Menyusun Proposal Pertunjukan						
Tata Artistik		Mendesain Artistik Pertunjukan						
Seni Teater			Mempraktikkan Teknik Olah Tubuh					
Seni Teater			Melakukan Olah Suara	Melakukan Olah Suara				
Seni Teater			Menghayati Peran	Menghayati Peran				
Seni Teater				Memainkan Peran	Memainkan Peran	Memainkan Peran		
Tata Artistik						Menata Artistik Pertunjukan		
Seni Teater Tata Artistik							Mengevaluasi Produk	
Proyek Kreatif Kewirausahaan Seni Teater Tata Artistik								Memasarkan Produk

Sebagaimana dijelaskan di atas pada langkah atau sintaks proses pembelajaran PjBL mata pelajaran produktif, ketika melakukan *quality control* produk atau jasa yang dihasilkan, produk atau jasa sebagai hasil kerja diperiksa atau diuji coba oleh murid-murid di bawah bimbingan guru. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, pemeriksaan atau uji coba ini merupakan pelaksanaan asesmen atau penilaian yang instrumennya disiapkan oleh guru sebagai bagian dari komponen RPP atau modul ajar. Oleh karena itu, dalam menyiapkan modul ajar ini, asesmen juga dirancang oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dari proyek. Alternatif yang dapat dilakukan dalam merancang asesmen proyek yang sederhana adalah dengan melakukan penilaian terhadap kompetensi-kompetensi dari semua mata pelajaran yang terlibat, seperti pada Tabel 3 berikut.

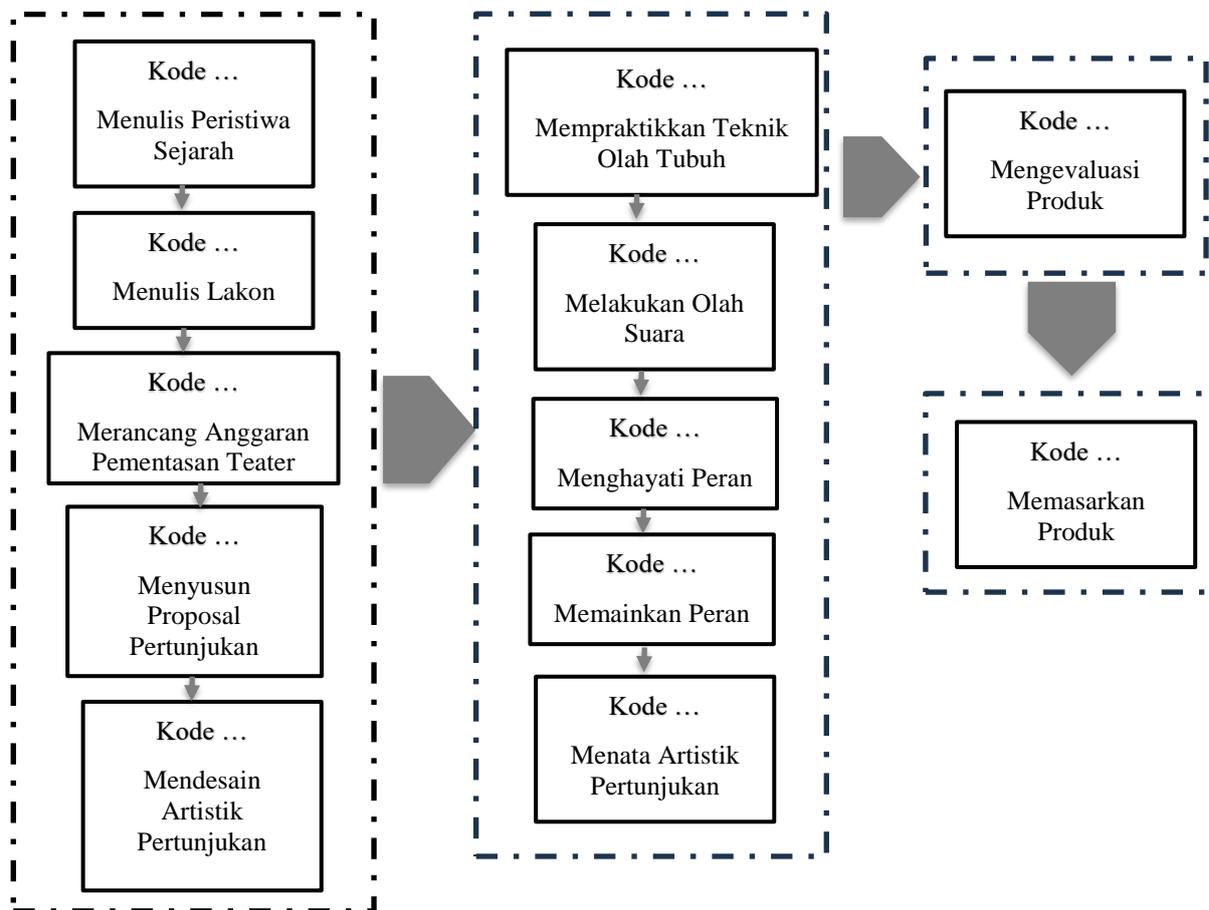
Tabel 3. Kompetensi yang Dinilai pada Proyek

No.	Kompetensi
1.	Memahami salah satu peristiwa sejarah perjuangan bangsa di Indonesia
2.	Menulis naskah lakon
3.	Menyusun rencana pembiayaan
4.	Mengajukan proposal pertunjukan
5.	Mendesain artistik pertunjukan
6.	Mengolah tubuh
7.	Mengolah suara
8.	Melakukan teknik penghayatan peran
9.	Bermain peran
10.	Melakukan penataan artistik pertunjukan
11.	Memeriksa proyek atau menguji coba proyek
12.	Menyusun kegiatan pemasaran produk

Aspek penilaian (pengetahuan, keterampilan, sikap) dan bentuk atau jenis penilaian (misalnya tes, observasi, wawancara, portofolio, unjuk kerja, presentasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan lain-lain) yang sesuai untuk mengukur pencapaian murid pada masing-masing kompetensi tersebut ditentukan. Demikian juga

instrumen penilaian yang digunakan untuk masing-masing bentuk atau jenis penilaian tersebut disiapkan, misalnya soal tes, lembar observasi, daftar pertanyaan, rubrik, dan lain-lain.

Gambar 2 berikut merupakan peta modul ajar PjBL terintegrasi “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”.



Gambar 2. Peta Modul Proyek Terintegrasi “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”

Untuk menyusun modul ajar PjBL terintegrasi ini, diperlukan kerangka modul ajar agar modul ajar tersebut disusun secara terstruktur dan sistematis. Pada halaman berikut disajikan alternatif kerangka modul ajar PjBL terintegrasi yang disusun untuk proyek “Pertunjukan Lintasan Sejarah *Serangan Oemoem 1 Maret*”. Kerangka modul yang disajikan ini dapat

diadopsi, dimodifikasi, atau disesuaikan bagi berbagai pembelajaran berbasis proyek pada konsentrasi keahlian lainnya yang ada pada Kurikulum Merdeka.

Kerangka Modul PjBL Terintegrasi

Daftar Isi

Kata Pengantar

Tabel Proses PjBL

Peta Modul

Proses Pembelajaran

A. Perencanaan Produk

1. *Menulis Peristiwa Sejarah*

Tujuan Pembelajaran

Asesmen Awal

Kegiatan Pembelajaran

Asesmen Sumatif

Bahan Bacaan

LKPD (jika ada)

Glosarium (jika ada)

Daftar Pustaka

2. *Menulis Lakon*

Tujuan Pembelajaran

Asesmen Awal

Kegiatan Pembelajaran

Asesmen Sumatif

Bahan Bacaan

LKPD (jika ada)

Glosarium (jika ada)

Daftar Pustaka

3. *Merancang Anggaran Pementasan Teater*

Tujuan Pembelajaran

Asesmen Awal

Kegiatan Pembelajaran

Asesmen Sumatif

Bahan Bacaan

LKPD (jika ada)

Glosarium (jika ada)

Daftar Pustaka

4. *Menyusun Proposal Pertunjukan*

Dan seterusnya.

5. *Mendesain Artistik Pertunjukan*

Dan seterusnya.

B. Pelaksanaan Proses Produksi

1. *Mempraktikkan Teknik Olah Tubuh*

Dan seterusnya.

C. Evaluasi Produk

Dan seterusnya.

D. Pengembangan Rencana Pemasaran

Dan seterusnya.

Penutup

Sebagai catatan, pada kerangka modul PjBL terintegrasi di atas, yang dimaksud dengan bahan bacaan sebagai bagian dari isi modul adalah bahan bacaan yang sifatnya tutorial atau pengetahuan praktis. Dalam praktiknya, review terhadap penulisan modul ajar ini tentu harus selalu dilakukan sebagai upaya berkelanjutan untuk menghasilkan modul ajar yang dapat digunakan secara mudah dan jelas, baik oleh guru maupun oleh murid-murid.

SIMPULAN

Mendesain pembelajaran berbasis proyek untuk mata pelajaran konsentrasi keahlian pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan masih menjadi tantangan bagi guru-guru SMK. Hal ini menjadi salah satu isu yang belum banyak direspon sebagai aksi tersedianya sampel atau contoh praktis dalam mendesain kolaborasi interdisipliner dalam pembelajaran berbasis proyek di SMK, mulai dari langkah terstruktur dalam memetakan kompetensi mata pelajaran yang terlibat dalam PjBL sampai kepada menyusun kerangka modul ajar yang terintegrasi.

Aksi konkret untuk menjawab tantangan mendesain PjBL kolaborasi atau interdisipliner sesungguhnya adalah kegiatan mengelola proses bekerja bersama para guru di dalam dunia yang bernama kurikulum. Kolaborasi menjadi kata kunci yang diharapkan dapat menghasilkan unit-unit pembelajaran berbasis proyek. Elemen yang paling berharga dari PjBL interdisipliner adalah bagaimana PjBL interdisipliner ini dapat merefleksikan dunia kerja yang melebihi atau berada di luar dinding kelas, baik fokusnya, maupun fungsinya (Klein, 2022). Pertanyaan yang dilemparkan oleh Klein adalah, "Bagaimana para ilmuwan, seniman, ahli matematika, ilmuwan sosial, dan pembuat kebijakan berkolaborasi untuk memecahkan tantangan-tantangan? Bagaimana mereka semua memanfaatkan keahlian mereka di dunia atau lingkungan sekitar mereka?" Tulisan ini, dengan demikian, diharapkan dapat menjadi pemantik dalam menjawab tantangan-tantangan yang ada di hadapan pelaku pendidikan seiring diluncurkannya kebijakan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

Apriadi, P.F., Sudjimat, D.A., & Yoto. (2020). Project-Based Learning to Improve Learning Outcomes and 21st Century Skills of Vocational High School Students

- Competency of Light Vehicle Engineering Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-6.
- Baptist, K.J., Utami, D.N., Subali, B., & Aloysius, S. (2020). Effectiveness of Project-Based Learning and 5E Learning Cycle Instructional Models. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, 5(1), 55-69.
- Chiang, C.L. & Lee, H. (2016). The Effect of Project-Based Learning on Learning Motivation and Problem-Solving Ability of Vocational High School Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(9), 709-712.
- David, J.L. (2008). What Research Says about Project-Based Learning. *ASCD*, 65(5). <https://www.ascd.org/el/articles/project-based-learning>
- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2021). *Panduan Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Green, S.L. & du Plessis, E.C. (2023). Project-Based Learning to Promote Learner Autonomy in Training Hospitality Education at a Technical and Vocational Education and Training College. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 136-155.
- Hafeez, M. (2022). Challenges and Research Gap in Project-Based Learning: A Review. *International Journal of New Trends in Social Sciences*, 6(1), 1-14.
- Hartati, L., Marsono & Yoto. (2022). The Effect of the Project-Based Learning Model on the Soft skill of Vocational School Students. *Technium: Social Sciences Journal: A New Decade for Social Changes*, 27, 180-193.
- Indrawan, E., Syahril, & Jalinus, N. (2020). Project-Based Learning in Vocational Technology Education: Study of Literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 2821-2825.
- Klein, J.D. (2022). *A Practical Guide to Interdisciplinary PBL Collaboration*. Edutopia, George Lucas Educational Foundation. <https://www.edutopia.org/article/practical-guide-interdisciplinary-pbl-collaboration/>
- Megayanti, T., Busono, T., & Maknun, J. (2020). Project-Basd Learning Efficacy in Vocational Education: Literature Review. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(4), 1-5.
- Stehling, C. & Munzert, U. (2018). Project-based Learning. *Technical and Vocational Education and Training: Issues, Concerns and Prospects*, 28, 17-26.
- Trisdiono, H. (2019). Multidisciplinary Integrated Project-Based Learning to Improve Critical Thinking Skills and Collaboration. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(1), 16-30.
- Vernia, D.M. (2023). Project-Based Entrepreneurship Learning for Vocational High School Students in Bekasi City. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 499–508.
- Weganofa, R., Mujiono, & Herawati, S. (2022). Bibliometric Analysis of Research Development Trends on Project-Based Learning. *KnE Social Sciences*, 7(19), 569–577. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.124>
- Wicaksana, E.J., Maridi, dan Sutarno. (2019). The Effectiveness of Project-Based Learning Model to Improve Students Vocational Skills. *UNNES SCIENCE EDUCATION JOURNAL*, 6(3), 1696-1699.

Peraturan Pemerintah

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 024/H/KR/2022 tentang Konsentrasi Keahlian SMK/MAK pada Kurikulum Merdeka.